***ANALYSIS OF BUSINESS PROFITS BENEFITS OF CERTIFICATE***

***SUPERIOR PADDY SEEDLING (CASE STUDY: GAPOKTAN SRI RAHAYU IN PARIT BARU VILLAGE SUNGAI RAYA DISTRICTS KUBU RAYA REGENCY)***

**Dekky Ferdinand\*1, Eva Dolorosa2, Josua Parulian 3**

1Depaturement of Social Economics Agriculture,

2Faculty of Agriculture Tanjungpura University,

Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi – Pontianak 78724

e-mail: \*1Dekky4ferdinand@gmail.com

***ABSTRACT***

*This study aims to analyze the business of breeding seeds of rice certified Gapoktan Sri Rahayu in Parit Baru Village, Sungai Raya District, Kubu Raya District. The analytical method used is descriptive method, by using Quantitative Analysis that is by calculating the acceptance and cost incurred in the production of certified superior rice seed breeding to obtain Profit. Respondents in this research are all farmers of Gapoktan Sri Rahayu seed breeders with 30 respondents.*

*The result of the analysis shows that the average income earned by farmers in breeding of superior paddy seed certified Gapoktan Sri Rahayu in production per hectare is Rp. 37.310.973/ha/year. While the average cost incurred by farmers is Rp. 18,290,135/ha/year. Thus, the profits of seed breeding business superior certified Gapoktan Sri Rahayu is Rp. 19.020.838/ha/year.*

Keywords: *Certified, Gapoktan Sri Rahayu, Profit, Seed Breeding, Superior Paddy*

**ANALISIS KEUNTUNGAN USAHA PENANGKARAN BENIH PADI UNGGUL BERSERTIFIKAT (STUDI KASUS : GAPOKTAN SRI RAHAYU DI DESA PARIT BARU KECAMATAN SUNGAI RAYA**

**KABUPATEN KUBU RAYA)**

**Dekky Ferdinand\*1, Eva Dolorosa2, Josua Parulian3**

1Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Universitas Tanjungpura

2Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi – Pontianak 7824

e-mail: \*1Dekky4ferdinand@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan menganalisis usaha penangkaran benih padi unggul bersertifikat Gapoktan Sri Rahayu di Desa Parit Baru Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. Metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif, dengan menggunakan Analisis Kuantitatif yaitu dengan menghitung penerimaan dan biaya yang dikeluarkan dalam produksi penangkaran benih padi unggul bersertifikat untuk memperoleh Keuntungan*.* Responden dalam penelitian yaitu seluruh petani penangkar benih Gapoktan Sri Rahayu dengan jumlah responden 30 orang. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan yang diperoleh petani penangkaran benih padi unggul bersertifikat Gapoktan Sri Rahayu dalam produksi per hektarnya yaitu sebesar Rp. 37.310.973/ha/tahun. Sedangkan rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh petani yaitu sebesar Rp. 18.290.135/ha/tahun. Dengan demikian, keuntungan usaha penangkaran benih padi unggul bersertifikat Gapoktan Sri Rahayu yaitu sebesar Rp. 19.020.838/ha/tahun.

Kata Kunci: Bersertifikat, Gapoktan Sri Rahayu, Keuntungan, Padi Unggul, Penangkaran Benih

**Pendahuluan**

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terpadat, setiap tahunnya jumlah penduduk di Indonesia terus meningkat dan peningkatan jumlah penduduk. Laju pertambahan penduduk Indonesia sekitar 1,3% per tahun, hasil sensus penduduk 2010 tercatat penduduk Indonesia sebanyak 237.556.363 jiwa (BPS, 2010).

Upaya peningkatan produksi padi yang dilakukan pemerintah adalah melalui program ekstensifikasi dan intensifikasi.  Salah satu penerapan program intensifikasi adalah dengan cara  penggunaan benih unggul yang bersertifikat.  Termasuk mendorong penggunaaan teknologi baru seperti varietas unggul, pemupukan yang tepat, perbaikkan cara bercocok tanam, pengendalian hama dan penyakit, serta pengairan yang teratur, disamping peningkatan penyuluhan, pemberian subsidi terhadap sarana produksi dan perbaikkan pemasaran hasil (H. Taslim, Partohardono dan Djunainah, 2010).

Di Indonesia kebutuhan benih padi dipenuhi oleh dua industri benih padi terbesar yaitu, PT Sang Hyang Seri (SHS) dan PT Pertani hanya sebagian kecil benih diproduksi oleh petani penangkar lokal (Sisfahyuni, 2008).Untuk mengurangi ketergantungan pada dua industri benih padi besar tersebut dan membantu penyediaan benih bermutu untuk petani, beberapa upaya telah mulai dilakukan melalui kerja sama lintas pelaku. Salah satunya adalah memberikan peluang pada petani baik secara perorangan maupun berkelompok untuk menjadi penangkar dan produsen benih padi. Peluang ini dibuka sangat lebar, di mana Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB) memberikan pembinaan kepada petani agar dapat menjadi penangkar dan produsen benih yang dapat memperoleh sertifikat.

Musyafak (2013), menyatakan bahwa industri perbenihan di Kalimantan Barat tergolong lemah, hal ini ditandai oleh, (1) sebagian besar petani (± 70%) memproduksi sendiri benih untuk usaha taninya, (2) benih yang tersedia hasil penangkaran baru memenuhi 17,7% (202,9 ton) dari kebutuhan (8.166 ton) (BPSB Kalimantan Barat, 2013), (3) beragamnya persepsi petani terhadap penggunaan benih bersertifikasi dan (4) lembaga perbenihan di daerah belum berperan secara optimal. Namun dengan adanya kebijakan pemerintah dalam mengembangkan dan meningkatkan lembaga-lembaga perbenihan dari tingkat hulu sampai hilir melalui instansi yang terkait yaitu oleh Unit Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura (UPSBTPH) Provinsi Kalimantan Barat yang salah satu tugasnya adalah menyediakan aneka jasa pelayanan perbenihan padi kepada petani penangkar dalam upaya pemenuhan kebutuhan benih padi sehingga petani penagkar di Kalimantan Barat mampu bersaing dalam memproduksi benih secara mandiri (Budihandayani, 2015).

Unit produksi benih padi terbesar di Kabupaten Kubu Raya terletak di Desa Parit Baru Kecamatan Sungai Raya. Penangkaran benih padi unggul bersertifikat di Desa Parit Baru di usahakan oleh Gapoktan Sri Rahayu. Gapoktan Sri Rahayu merupakan produsen benih padi unggul bersertifikat yang terdaftar di UPSBTPH Provinsi Kalimantan Barat untuk memenuhi kebutuhan benih bersertifikat kelas benih sebar (ES).

Usaha penangkaran benih padi unggul bersertifikat oleh gapoktan Sri Rahayu sudah lama berjalan, namun tidak semua anggota Gapoktan yang mau mengusahakan penangkaran benih padi dan memilih mengusahakan padi konsumsi karena biaya yang harus dikeluarkan untuk usaha penangkaran benih padi bersertifikat lebih tinggi dibanding padi konsumsi. Beragamnya persepsi di kalangan petani mengenai penggunaan benih padi bersertifikat turut mempengaruhi sebagian anggota Gapoktan Sri Rahayu untuk tidak mengusahakan penangkaran benih padi unggul bersertifikat.

Walaupun sudah memperhatikan tentang besarnya biaya yang akan dikeluarkan dan penerimaan yang akan diperoleh, tetapi petani belum melakukan analisis secara mendalam dengan memperhitungkan penerimaan dan biaya produksi yang dikeluarkan serta manfaat yang diperoleh, karena analisis ini penting dalam menunjang keberhasilan usahataninya. Selain itu, petani juga belum mengkaji secara cermat dan rasional apakah usaha yang dijalankan tersebut efisien dan layak sehingga usahatani penangkar benih padi unggul bersertifikat benar-benar mengangkat harkat petani dan kedepannya kelompok-kelompok tani penangkar benih ini tidak hanya sebagai kelompok dengan skala ekonomi yang kecil tetapi sebagai cikal bakal industri benih yang tangguh. Perhitungan yang cermat sangat diperlukan petani dalam membantu memberikan gambaran terhadap kelangsungan usaha ini.

**Metode penelitian**

Metode dasar penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dengan jenis metode studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Parit Baru Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. Daerah penelitian ditentukan secara purposive (sengaja) yaitu di Desa Parit Baru. Lokasi ini dipilih dengan alasan bahwa Gapoktan Sri Rahayu Baru mempunyai luas lahan penangkaran benih padi terbesar di Kabupaten Kubu Raya.

Populasi yang menjadi objek penelitian ini adalah petani yang tergabung dalam gapoktan Sri Rahayu di Desa Parit Baru Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya sebanyak 30 orang keseluruhan jumlah populasi.

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2009). Jadi yang dimaksud dengan variabel penelitian adalah segala sesuatu yang dijadikan sebagi objek penelitian yang telah ditetapkan dan dipelajari sehingga memperoleh informasi kemudian ditarik kesimpulan. Adapun variabel penelitian yang dianalisis dalam penelitian ini adalah :

1. Biaya Investasi

Biaya investasi (*investement cost*) adalah biaya yang kegunaannya dapat berlangsung dalam waktu yang relatif lama dan tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang dihasilkan banyak atau sedikit. Adapun biaya tetap yang dikeluarkan dalam penangkaran benih padi unggul bersertifikat yaitu:

* 1. Biaya Pembukaan Lahan

Lahan merupakan faktor produksi sebagai tempat untuk memproduksi benih padi unggul bersertifikat selama masa produksi dan memiliki biaya dalam pembukaan lahan (Rp/ha/tahun).

* 1. Biaya Penyusutan Peralatan

Biaya alat-alat produksi yaitu biaya yang dikeluarkan untuk membeli sejumlah alat-alat yang digunakan untuk memproduksi atau pemanenan benih padi unggul bersertifikat antara lain cangkul, arit, parang, bajak, *hand sprayer*, dan timbangan yang dihitung dalam (Rp/ha/tahun). Metode penyusutan dihitung dengan menggunakan garis lurus seperti yang telah kita ketahui bersama, rumus perhitungan penyusutan metode garis lurus adalah Harga Perolehan dibagi dengan umur ekonomis (hitungan per bulan, karena beban penyusutan dihitung per bulan).

b.Biaya Variabel (VC)

Biaya Variabel adalah biaya yang besar-kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Artinya biaya yang naik turunya sebanding dengan hasil produksi. Adapun biaya variabel dalam penangkaran benih padi unggul bersertifikat Gapoktan Sri Rahayu ialah:

* 1. Biaya Sumber Benih

Biaya Sumber Benih adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli sumber benih pokok (SS) padi unggul bersertifkat dalam satuan (Rp/ha/tahun).

* 1. Biaya Pestisida

Biaya Pestisida dalam penengkaran benih padi unggul bersertifikat yang bertujuan memberikan unsur hara mikro dan pengendalian hama dan penyakit dalam satuan (Rp/ha/tahun).

* 1. Biaya Pupuk

Biaya Pupuk yang dikeluarkan petani sebagai media penyubur tanaman, berupa pupuk anorganik (Urea, NPK, dan SP 36) dan pupuk organik (hayati dan kandang) dalam satuan (Rp/ha/tahun).

* 1. Biaya Perlengkapan

Biaya Perlengkapan yaitu biaya yang dikeluarkan untuk membeli perlengkapan yang habis digunakan dalam satu kali masa produksi. Perlengkapan yang dimaksud berupa karung untuk penyimpanan benih, bahan bakar solar dan bensin yang digunakan untuk alat mesin pertanian traktor dan perontok padi dalam satuan (Rp/ha/tahun).

* 1. Biaya Sewa Alat Mesin Pertanian

Biaya Sewa Alat Mesin Pertanian yaitu biaya yang dikeluarkan untuk menyewa traktor yang digunakan untuk membajak sawah dan menyewa perontok padi untuk merontokkan bulir-bulir gabah dari tangkainya dalam satuan (Rp/ha/tahun).

* 1. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja yang diperhitungkan adalah biaya tenaga kerja diluar dan didalam keluarga, yaitu tenaga kerja borongan untuk pembajakan dan tenaga kerja harian untuk penyemaian benih, penanaman, pemupukan, penyemprotan, panen, dan pasca panen, yang dibayarkan setiap periode produksi penangkaran benih padi unggul bersertifikat dalam satuan (Rp/ha/tahun).

Untuk mengetahui besar pendapatan yang diperoleh anggota kelompok tani diperlukan suatu teknik analisis untuk menghitung pendapatan, teknik yang digunakan yakni mengacu pada buku karangan Soekartawi (1995) berjudul Analisis Usahatani. Buku ini menjadi panduan karena buku ini dapat menjabarkan teknik perhitungan yang sederhana sehingga mudah untuk dipahami.

1. Biaya Total (TC) Penangkaran Benih Padi Unggul Bersertifikat

Menurut Gilarso (2003) biaya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu (a) biaya tetap (*fixed cost*); dan (b) biaya tidak tetap (*variable cost*). Untuk menghitung total biaya digunakan rumus:

TC = FC + VC (1)

Keterangan:

TC = Biaya Total (*Total Cost*) Rp/ha/tahun

FC =Biaya Tetap (*Fixed Cost*) Rp/ha/tahun

VC =Biaya Variabel (*Variable Cost*) Rp/ha/tahun

Setelah mengetahui biaya total yang dikorbankan oleh produsen, kemudian dilakukan perhitungan jumlah penerimaan produsen dari penjualan benih padi unggul bersertifikat dan gabah kering panen (GKP).

1. Penerimaan Total (TR) Penangkaran Benih Padi Unggul Bersertifikat

Menurut Gilarso (2003) Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Untuk menghitung penerimaan total digunakan rumus:

TR = P X Q (2)

Keterangan:

TR = Penerimaan Total *(Total Reveniew*) Rp/ha/tahun

Q = Hasil Produksi (*Quantity*) Rp/ha/tahun

P = Harga Jual (*Price*) Rp/kg

Setelah mengetahui total penerimaan yang diperoleh petani penangkar benih padi unggul Gapoktan Sri Rahayu, maka dapat diketahui besarnya keuntungan atau kerugian yang diperoleh produsen dari hasil produksi penangkaran benih padi unggul bersertifikat.

1. Analisis Keuntungan (π)

Menurut Gilarso (2003) untuk mengetahui besarnya keuntungan digunakan rumus:

π = TR – TC (3)

Keterangan :

π = Keuntungan (Rp/ha/tahun)

TR = Penerimaan total (*Total Reveniew*) (Rp/ha/tahun)

TC = Total Biaya (*Total Cost*) (Rp/ha/tahun)

Rumusan Keuntungan Penangkaran Benih Padi Unggul Bersertifikat Gapoktan Sri Rahayu di Desa Parit Baru Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya diperoleh dari Total Penerimaan (diperoleh dari perkalian antara jumlah produksi (Q) benih padi unggul bersertifikat dikali dengan harga (P) kemudian dikurangi dengan seluruh biaya produksi penangkaran benih padi unggul bersertifikat.

**Hasil dan Pembahasan**

**Penerimaan**

Soekartawi (1995), menyatakan bahwa total penerimaan usahatani diperoleh dari produksi fisik dikalikan dengan harga produksi.

**Tabel 1.** Rata-Rata Penerimaan Usaha Penangkaran Benih Padi Unggul Bersertifikat Gapoktan Sri Rahayu

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Uraian** | **Jumlah Produksi (Kg/Ha/Tahun)** | **Harga Jual (Rp/Kg)** | **Nilai (Rp/Ha/Tahun)** |
| Benih Unggul Bersertifikat | 2.035 | 10.000 | 20.351.049 |
| Gabah Kering Panen (GKP) | 3.392 | 5.000 | 16.959.924 |
| **Rata-Rata Penerimaan** | | | **37.310.973** |

Sumber : Aalisis Data Primer 2017

Rata-rata penerimaan usaha penangkaran benih padi unggul bersertifikat Gapoktan Sri Rahayu dari produksi benih padi unggul bersertifikat adalah sebanyak 2.035 kg/ha/tahun dengan penerimaan sebesar Rp. 20.351.049/ha/tahun dan produksi gabah kering panen (GKP) sebanyak 3.392 kg/ha/tahun sebesar Rp. 16.959.926/ha/tahun.

Produksi benih yang dicapai tersebut masih rendah, hal ini terkait dengan penanganan pasca panen dan alat prosesing benih yang dimiliki oleh petani terutama alat pengering yang masih mengandalkan sinar matahari dan sebagian petani belum mempunyai lantai jemur sehingga banyak calon benih rusak. Swastika (2012) menyatakan bahwa pengeringan merupakan tahap paling kritis dari penanganan pasca panen. Pengeringan yang tepat dapat mempertahankan kualitas gabah dan meminimunkan kehilangan hasil. Keterlambatan pengeringan atau pengeringan yang tidak baik akan menurunkan bobot dan mutu gabah.

**Biaya produksi**

Menurut Soekartawi (1995). Biaya adalah semua pengeluaran yang dinyatakan dengan uang yang diperlukan untuk menghasilkan sesuatu produk dalam suatu periode produksi. Nilai biaya dinyatakan dengan uang, yang termasuk dengan biaya adalah sarana produksi yang habis terpakai (bibit, pupuk, obat-obatan), lahan, biaya dari alat-alat produksi tahan lama (bangunan, alat, dan perkakas yang mengalami penyusutan), tenaga kerja, dan biaya lainnya.

**Tabel 2.** Rata-Rata Biaya Produksi (TC)

|  |  |
| --- | --- |
| **Uraian** | **Rata-Rata (Rp/Ha/Tahun)** |
|
| **Biaya Variabel** |  |
| Biaya Benih | Rp. 601.199 |
| Biaya Pestisida | Rp. 1.657.272 |
| Biaya Pupuk | Rp. 4.517.754 |
| Biaya Perlengapan | Rp. 930.637 |
| Biaya Sewa Mesin Pertanian | Rp. 1.128.676 |
| Biaya Tenaga Kerja | Rp. 3.191.440 |
| **Biaya Investasi** |  |
| Biaya pembukaan Lahan | Rp. 5.861.401 |
| Biaya Penyusutan Alat | Rp. 401.758 |
| **Total Biaya Produksi** | **Rp. 18.290.135** |

Sumber : Analisis Data Primer, 2017

Biaya variabel terbesar ada pada biaya pupuk besar dikeluarkan oleh petani penangkar benih padi unggul bersertifikat Gapoktan Sri Rahayu, yaitu sebesar Rp. 4.451.754/ha/tahun. Biaya pupuk yang dikeluarkan dipengaruhi oleh penggunaan pupuk hayati untuk mengimbangi penggunaan pupuk anorganik. Luas lahan juga mempengaruhi jumlah pupuk yang diperlukan semakin besar luas lahan maka cenderung semakin besar pula biaya pengadaan pupuk yang di perlukan untuk usaha penangkaran benih padi unggul bersertifikat. Biaya tenaga kerja sebesar Rp. 3.191.440/ha/tahun, hal ini dipengaruhi dengan perawatan intensif yang diperlukan dalam penangkaran benih padi unggul bersertifikat yang berhubungan langsung dengan banyaknya curahan tenaga kerja. Sebagian besar penggunaan biaya variabel dipengaruhi luas lahan. Biaya variabel pestisida juga cukup besar dikeluarkan oleh petani penangkar benih padi unggul bersertifikat Gapoktan Sri Rahayu, yaitu sebesar Rp. 1.657.272/ha/tahun.

Dari hasil analisis diketahui bahwa persentase penggunaan biaya sarana produksi sebesar 27%, biaya tenaga kerja sebesar 56% dan biaya lain-lain sebesar 17%. Hasil ini berbeda dengan yang dikemukakan oleh Sutaryo dan Purwaningsih (2014) bahwa penggunaan tenaga kerja usahatani padi berkisar 50-58% dan saprodi 20-25% dan biaya lain-lain 22-24%.

**Keuntungan**

Menurut Gilarso (2003) keuntungan adalah selisish antara penerimaan total dan total biaya. Penerimaan total didapat dari hasil produksi (Q) dikalikan dengan harga jualnya (P). Total biaya terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap (FC) adalah biaya yang jumlahnya secara keseluruhan tetap, tidak berubah, misalnya sewa tanah atau bangunan, penyusutan bangunan atau peralatan dan lain-lain, sedangkan biaya variabel (VC) adalah biaya yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan (tergantung dari) besar kecilnya hasil produksi. Misalnya biaya bahan-bahan dan upah tenaga kerja atau upah buruh harian.

**Tabel 3.** Keuntungan Penangkaran Benih Padi Unggul Bersertifikat Gapoktan Sri Rahayu

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Uraian** | | **Rata-Rata Biaya (Rp/Ha/Tahun)** |
| **A.** | **Penerimaan** | **37.310.973** |
|  | a. Penjualan Benih Padi Unggul Bersertifikat | 20.351.049 |
|  | b. Penjualan Gabah Kering Panen (GKP) | 16.959.924 |
| **B.** | **Biaya Tetap (Investasi)** | **6.263.158** |
|  | Biaya pembukaan Lahan | 5.861.401 |
|  | Biaya PenyusutanAlat | 401.758 |
| **C.** | **Biaya Variabel** | **12.026.978** |
|  | Biaya Benih | 601.199 |
|  | Biaya Pestisida | 1.657.272 |
|  | Biaya Pupuk | 4.517.754 |
|  | Biaya Perlengkapan | 930.637 |
|  | Biaya Sewa Mesin Pertanian | 1.128.676 |
|  | Biaya Tenaga Kerja | 3.191.440 |
| **D.** | **Total Biaya (B+C)** | **18.290.135** |
| **E.** | **Keuntungan** | **19.020.838** |

Sumber : Analisis Data Primer 2017

Rata-rata penerimaan yang diperoleh petani penangkaran benih padi unggul bersertifikat Gapoktan Sri Rahayu dalam produksi per hektarnya yaitu sebesar Rp. 37.310.973/ha/tahun, dikurangi total biaya sebesar Rp.18.290.135/ha/tahun. variabel. Dari perhitungan tersebut, tingkat keuntungan penangkaran benih padi unggul bersertifikat Gapoktan Sri Rahayu yang diperoleh petani yaitu sebesar Rp. 19.020.838/ha/tahun. Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa dengan memproduksi benih padi unggul bersertifikat lebih menguntungkan dibanding memproduksi padi konsumsi. Seperti yang dikemukakan oleh hasil penelitian (Abidin dan Harnowo, 2010) yang menyatakan bahwa usaha penangkaran benih padi lebih menguntungkan jika dibandingkan dengan usahatani padi untuk konsumsi.

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian ini maka dapat diamabil kesimpulkan bahwa penangkaran benih padi unggul bersertifikat Gapoktan Sri Rahayu yaitu:

1. Produksi benih padi unggul bersertifikat Gapoktan Sri Rahayu masih tergolong rendah ditandai dengan produksi gabah kering panen (GKP) yang lebih tinggi dibanding produksi benih padi unggul bersertifikat.
2. Hasil penerimaan dari benih padi unggul bersertifikat yaitu sebesar Rp. 20.351.049/ha/tahun dan penerimaan dari gabah kering panen (GKP) sebesar Rp. 16.959.924/ha/tahun. Dengan demikian penerimaan yang diperoleh petani dari produksi benih padi unggul bersertifikat lebih tinggi dibanding produksi padi konsumsi.
3. Penerimaan yang diperoleh petani penangkaran benih padi unggul bersertifikat Gapoktan Sri Rahayu dalam produksi per hektarnya yaitu sebesar Rp. 37.310.973/ha/tahun. Sedangkan total biaya yang dikeluarkan oleh petani penangkaran benih padi unggul bersertifikat Gapoktan Sri Rahayu yaitu sebesar Rp. 18.290.135/ha/tahun. Dengan demikian tingkat keuntungan usaha penangkaran benih padi unggul bersertifikat Gapoktan Sri Rahayu di Desa Parit Batu Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya yang diperoleh petani yaitu sebesar Rp. 19.020.838/ha/Tahun.

**Saran**

Bagi petani diharapkan dapat mamaksimalkan produksi dan juga mengontrol biaya produksi yang dikeluarkan agar tingkat keuntungan penangkaran benih padi unggul bersertifikat bisa tinggi.Terutama penggunaan biaya pupuk yang harus diperhitungkan secara cermat.Serta perlunya perhatian pemerintah setempat dalam memberikan bantuan alat mekanis pengering benih ataupun memberikan bantuan pembuatan lantai jemur.

**Daftar pustaka**

Abidin, Z. ; D, Harnowo. 2010. Penumbuhan agroindustri penagkaran benih padi di Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian, 13* (3), 167 – 174.

Badan Pusat Statistik. 2010. Hasil Sensus Penduduk 2010, Data Agregat per Provinsi. Jakarta.

Budihandayani, E. F. 2015. Strategi Bersaing Benih Padi Berlabel Unit Pengembangan Benih Tanaman Pangan Dan Hortikultura (UPBTPH) Provinsi Kalimantan Barat*. Jurnal Aplikasi Manajemen (JAM), 14* (1), 98-108.

Musyafak, A. 2013. *Mapping Potensi BBU dan BBI dalam Penyediaan Benih Berkualitas di Provinsi Kalimantan Barat*. Pontianak: Balai Besar Pengkajiandan Pengembangan Pertanian Balai PengkajianTeknologi Pertanian Kalimantan Barat.

Gilarso. T. 2003. *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro*. Kansius. Yogyakarta.

Sisfahyuni. 2008. Kinerja Kelembagaan Input Produksi dalam Agribisnis Padi di Kabupaten Parigi Moutong. *Jurnal Agroland, 15* (2),122 – 128.

Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Alfabeta. Bandung.

Suparyono dan Agus Setyono, 1993. *Padi*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Sutaryo, B. dan H. Purwaningsih. 2014. Kajian Keragaan Varietas Unggul Baru Padi Sawah Dengan Pengelolaan Tanaman Terpadu Di Bantul, Yogyakarta. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian, 17* (2),89 – 97.

Swastika D.K.S. 2012. Teknologi Panen Dan Pasca Panen Padi: Kendala Adopsi Dan Kebijakan Strategi Pengembangannya. *Jurnal* *Analisis Kebjakan Pertanian,* 10 (4)*,* 331-346.

Taslim, H., Partohardono. dan Djunainah. 2010. *Bercocok Tanam Padi Sawah. Padi Buku 2*. Bogor, Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan Bogor.